

**GAYA BAHASA NOVEL ZALZALAH BIARKAN CINTA SAMPAI PADA
AKHIRNYA KARYA MASHDAR ZAENAL**

Tika Safitri¹⁾, Tuti Herawati²⁾, Heni Subagiharti³⁾

^{1) 2) 3)} Universitas Asahan

Email: tikasyahfitri2309@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 21 April 2022

Diterima: 21 April 2022

Abstrak

Analisis stilistika novel *Zalzalalah biarkan cinta sampai pada akhirnya* Karya Mashdar Zaenal ini merupakan analisis pemakaian gaya bahasa. Gaya bahasa adalah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu. Bahasa merupakan bahan baku utama untuk memproduksi novel. Penggunaan gaya bahasa dalam novel *zalzalalah biarkan cinta sampai pada akhirnya* karya Mashdar Zaenal adalah salah satu alternative untuk membentuk karakter seorang penulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari analisis ini bahwa terdapat gaya bahasa berjumlah 409 kutipan, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Dapat dilihat bahwasanya gaya bahasa yang dominan adalah literasi. Dengan demikian Aliterasi banyak menggambarkan ungkapan-ungkapan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, stilistika

Abstract

The stylistic analysis of Zalzalalah's novel lets love come to an end. Masdar Zaenal's work is an analysis of the use of language style. The language style uses figurative words and appropriate comparisons to express feelings and thoughts with a specific purpose. Language is the main raw material for producing novels. The use of language style in the novel Zalzalalah, let love come to an end, by Mashdar Zaenal is an alternative to shape a writer's character. The method used in this research is descriptive qualitative. The results obtained from this analysis are 409 citations of language style. The data collection technique used is reading and note-taking techniques. It can be seen that the dominant language style is literacy. Thus, alliteration describes many stylistic expressions in the form of repetition of the same consonants.

Keywords: language style, novel, stylistic

Pendahuluan

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga syarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra (Ahmadi, 2019; Biyantari, 2009). Bahasa merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam seni sastra ini dapat diumpamakan dengan cat warna (Sumiaty et al., 2020). Keduanya merupakan unsur

bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan karya. Bahasa sebagai unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra (Christianto, 2017; Sebayang, 2018). Gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca (Khusnin, 2012).

Aktivitas penulisan, keberadaan diksi (pilihan kata) merupakan unsur penting.

Persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan juga persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Bahasa yang digunakan pada sastra dengan bahasa yang digunakan pada ilmu pengetahuan ilmiah terdapat perbedaan. Bahasa sastra memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa (Nugraheni, 2015). Penggunaan bahasa atau diksi harus berdasarkan tiga tolak ukur, yakni ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Memilih kata dengan tepat memungkinkan orang dengan cepat memahami apa yang dimaksudkan. Adapun kebenaran menyangkut pelafalan, pengejaan, atau pembentukan kata, sedangkan kelaziman adalah penggunaan bentuk bahasa tertentu yang terjadi karena pemakaian yang berulang-ulang (Khusnin, 2012). Penelitian ini merupakan bagian dari langkah untuk memahami gaya berdasarkan jenis bahasanya, dominasi dan implikasi gaya bahasa terhadap pembaca.

Selain faktor kebahasaan, faktor lain juga turut adil membentuk tanggapan terhadap apa yang dibaca. Untuk dapat memahami karya sastra, seseorang tidak cukup hanya menguasai ilmu sastra, dasar-dasar ilmu pengetahuan dan berbagai pengetahuan praktis juga harus dikuasai (Wijana, 2020). Tanpa dasar ini pemahaman terhadap hasil sastra hanya menyangkut luarnya saja. Berkenaan dengan itu untuk memahami bahasa yang digunakan sastrawan dalam karyanya, maka diperlukan pemahaman ilmu linguistik. Penggunaan bahasa dalam karya fiksi berbeda dengan penggunaan bahasa dalam wacana lain, misalnya penggunaan bahasa dalam pidato-pidato, karya-karya ilmiah, dan perundang-undangan. Bahasa dalam karya fiksi mengandung imajinasi yang tinggi sehingga tidak membuat pembaca merasa cepat bosan. Dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekedar paham, tetapi yang paling penting adalah keberdayaan pilihan kata yang dapat mengusik dan meninggalkan kesan terhadap sensitivitas pembaca.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pemakaian bahasa dalam karya sastra yang runtut dan sesuai gramatikal memang baik, tetapi terdapat juga pemakaian yang memperlihatkan keunikan bahasa atau menyimpang dari pola umum. Penyimpangan tersebut merupakan daya tarik karya sastra yang merupakan cerminan dari gaya bahasa dari pengarang. Gaya bahasa setiap pengarang pasti berbeda-beda, untuk mengetahui ciri khas pemakaian bahasa seorang pengarang dapat dilihat melalui kajian stilistika. Karena pada umumnya stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, khususnya dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa. Gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan.

Seperti Novel *Zalzal* karya Mashdar Zaenal merupakan sebuah karya sastra. Mashdar Zaenal tergolong sosok yang rendah hati. Ditanya soal kegemarannya menulis, pria kelahiran madiun, 15 April 1984, mengaku sejak kecil tidak pernah bersentuhan dengan karya sastra. Meski demikian, saat ini dia telah menjuarai berbagai lomba kepenulisan. Tak sedikit pula cerpen-cerpennya di muat koran lokal maupun nasional. Hingga saat ini, dia telah memiliki ratusan karya cerpen, beberapa novel solo, puluhan antologi serta buku kumpulan cerpen.

Gaya bahasa dalam novel merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca (A'ini, 2017). Sebagaimana diketahui bahwa novel merupakan karya seni yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Sebagai karya seni, novel terdapat pelajaran bagi pembaca dan dapat dinikmati sebagai bahan referensi serta introspeksi diri (Mubarok, 2018). Melalui bahasa, novel mudah dipahami dan dicerna oleh para pembaca karena gaya bahasanya. Sebuah novel dapat dijadikan

bahan untuk mempelajari kehidupan manusia yang sesungguhnya. Berbagai sifat manusia dan gambaran hidup terekam semua dalam sebuah novel. Gambaran hidup yang terekam dalam sebuah novel akan terwujud dalam bentuk konflik. Konflik tersebut berupa konflik antartokoh yang dipaparkan pengarang melalui gayanya sendiri. Secara umum dapat dijabarkan bahwa problem itu timbul apabila ada perbedaan atau konflik antara keadaan atau konflik antara keadaan satu dengan yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, melalui novel terdapat pesan-pesan atau hikmah lewat gaya bahasa yang dipungut dari kenyataan.

Aktivitas penulisan, keberadaan diksi (pilihan kata) merupakan unsur penting. Persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan juga persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Sering dijumpai banyak orang kurang perbendaharaan kata sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan maksud. Perbedaan antara novel dan karya fiksi yang lain sebenarnya terletak pada panjang dan pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita. Proses penciptaan gaya bahasa dalam karya sastra jelas disadari oleh penulis atau pengarang, itu dilakukan dalam rangka untuk memperoleh aspek keindahan tersebut secara maksimal. Pada dasarnya dalam karya sastra, gaya bahasa memegang peranan penting, begitu juga dengan stilistika yang dalam genre tertentu seperti puisi, stilistika merupakan unsur terpenting. Pesan dan amanat dalam genre tersebut dapat juga diketahui analisis gaya bahasa dalam kajian stilistika

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa pada Novel Zalzalalah Biarkan Cinta Sampai Pada Akhirnya Karya Masdar Zaenal Dalam Kajian Stilistika*”, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Zalzalalah Biarkan Cinta Sampai Pada*

Akhirnya. Data dianalisis dengan teknik simak catat.

Hasil dan Pembahasan

Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata yang sama.

Sebuah lukisan bukan kata-kata. (Hal:8)

Asap-asap sombong meracuniku (Hal:9)

Ia takkan beranjak dari tempatnya berdiri sebelum lazuardi di barat benar-benar menjadi merah. (Hal:10)

Dan sore itu adalah bagian dari sore-sore yang lain dimana ia tengah larut dalam ritualnya sendiri. (Hal:10)

Mengadukan kerinduan pada sosok-sosok yang hilang sebelum sempat ia temui. (Hal:10)

Sehingga segala kesedihan itu hampir-hampir tidak terlukis di wajahnya, kecuali pada saat-saat tertentu. (Hal:10)

Teriakkan keras itu menyambar tiba-tiba. (Hal:10)

Mereka tetap mengikuti pengajian-pengajian di kampung. (Hal:13)

Bagi orang-orang berusia lanjut sudah bisa di pastikan untuk menghafal bacaan shalat bukanlah hal yang sekedar sulit. (Hal:13)

Sewaktu kecil milati selalu mengganggu teman-temannya. (Hal:14)

Di panti asuhan memang tak ada tempat dan waktu untuk bermanja-manja. (Hal:14)

Kebahagiaan mereka adalah saat mereka bisa makan bersama dia atas gelaran tikar tanpa harus membeda-bedakan apa yang mereka telan. (Hal:15)

Ia mulai malu untuk berteriak-teriak di depan orang banyak. (Hal:16)

Bu nyai suka menyuruh mereka berdua bila ada keperluan-keperluan seperti mengambil dana dari para donatur panti. (Hal:16)

Banyak para pengasuh-pengasuh lain yang mengeluh sama ibu tentang kedekatan kalian berdua. (Hal:16)

Meski hanya pesantren anak-anak tetap saja pesantren. (Hal:17)

Berteman kan gak harus selalu runtang-runtung ke mana-mana berdua. (Hal:17)

Hubungan atau komunikasi antara laki-laki dan perempuan tidaklah menjadi masalah selama yang berhubungan bisa menjaga batas-batas adab berikhtilat. (Hal:17)

Setan bisa dengan mudah melantunkan bisikan-bisikan celakanya pada setiap indera manusia. (Hal:18)

Bu nyai meyakinkan kedua anaknya yang masih terbengong-bengong. (Hal:18)

Menjaga hati masing-masing. (Hal:18)

Di dalamnya diatur seluk-beluk kehidupan manusia. (Hal:18)

Setan itu ada dimana-mana dan kenapa juga kita mendekati setan bila kita bisa menjauhinya. (Hal:19)

Mungkin mereka terlihat berdua kalau bu nyai menyuruh mereka belanja atau bersih-bersih. (Hal:19)

Setiap kamar mempunyai nama masing-masing. (Hal:20)

Tentang anak-anak panti memang banyak sekali cerita yang rasanya layak untuk dikisahkan. (Hal:21)

Anak-anak pun berhamburan menuju kamar mandi membawa handuk dan sabun masing-masing. (Hal:22)

Teman-teman mu sudah pada mandi. (Hal:22)

Indah menggeleng-gelengkan kepala. (Hal:23)

Para ustadz-ustadzah untuk belajar mengkaji kitab kuning yang di bimbing oleh abah atau terkadang bu nyai. (Hal:24)

Dengung nyamuk maupun kerik jangkrik pelan-pelan mulai menghilang. (Hal:25)

Langit masih remang-remang rembulan separuh sisa semalam masih tampak. (Hal:26)

Tanah dan rumput-rumput juga masih basah. (Hal:26)

Kemuning sang raja menyulap sisa-sisa embun menjadi butiran kristal bening. (Hal:26)

Sehingga burung-burung tak tahan untuk tak bermain di dahan-dahan nya. (Hal:26)

Hari libur adalah hari yang dinanti-nantikan para santri. (Hal:26)

Hari ahad adalah waktu yang tepat untuk bersenang-senang. (Hal:26)

Anak-anak juga tak pernah menyiakan kesempatan sepekan sekali itu. (Hal:27)

Tak ketinggalan pengasuh juga akan sibuk dengan keperluan masing-masing yang tak perlu dibebankan satu-persatu. (Hal:27)

Kalau ia ikut-ikutan bicara tentu ia harus banyak menghitung ulang sendok-sendok itu. (Hal:28)

Aku yakin lama-lama dia pasti minta aku menikahinya. (Hal:29)

Dia benar-benar memaksaku. (Hal:29)

Itu gara-gara cewek ngak jelas ini. (Hal:29)

Cewek itu diam, matanya sudah berkaca-kaca. (Hal:30)

Sopir itu masih juga membentak-bentak nya. (Hal:31)

Sebenarnya aku ingin membantunya tapi uangku waktu itu benar-benar ngepres. (Hal:31)

Nggak apa-apalah sekali-kali, itung-itung jalan-jalan malam, olahraga. (Hal:31)

Dia ajak aku ke alun-alun kota. (Hal:32)

Di jalan dia peluk-peluk aku gitu. (Hal:32)

Sampai akhirnya kalau dia telepon tak pernah aku terima, aku selalu buat alasan-alasan supaya bisa jauh dari dia, supaya dia enggak ngejar-ngejar aku lagi. (Hal:32)

Mana ada gadis baik-baik yang kerjanya ngejar-ngejar cowok sampai seperti itu. (Hal:32)

Sama teman pakai rahasia-rahasiaan segala. (Hal:32)

Sesekali, burung-burung kecil itu meyenggol bunga jambu berserabut putih halus yang kemudian jatuh berhamburan indah ke tanah. (Hal:34)

Seorang anak tiba-tiba membuka pintu kamar yang berderit hebat menyentuh lantai. (Hal:35)

Aku benar-benar menyesalkan pertemuan itu. (Hal:36)

Maka biarkan aku semakin koyak dan menjadi puing-puing. (Hal:36)

Diam-diam ia menjadi simpati pada syaqib tetapi di sisi lain ia merasa iba pada gadis kepayang itu. (Hal:37)

Aku benar-benar tak perduli. (Hal:38)

Belum pernah sebelumnya Syaqib bicara membentak-bentak dan mengacung-acungkan tangan seperti itu. (Hal:39)

Napasnya tersenggat-senggat tak teratur. (Hal:40)

Benar-benar di tepi. (Hal:40)

Aku saudaranya dan dia sekarang baik-baik saja. (Hal:40)

Maka milati mengada-ada. (Hal:41)

Suaranya serak-serak lemah. (Hal:41)
Jika kau memang benar-benar mencintainya kau bisa meredakan derita itu. (Hal:42)
Setiap tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, semua berasal dari tanah. (Hal:44)
Fida terperkur dalam-dalam memerhatikan arus sungai yang beriak-riak, kasar dan menghanyutkan apa saja. (Hal:45)
Tak ada satu alasan pun untuk tidak membenarkan apa-apa yang dipetuhakan Milati untuknya. (Hal:45)
Jika pada jalan itu ia tersesat, maka satu-satunya jalan ialah ia harus kembali ke jalan yang benar-benar terang adanya. (Hal:45)
Tapi saranku sebelum kamu mengambil keputusan pikirkanlah dulu matang-matang. (Hal:47)
Fida melanjutkan kata-katanya. (Hal:47)
Pada hal-hal yang nantinya bisa mengantarku pada ketenangan, lahir batin. (Hal:47)
Ia sekarang baik-baik saja. (Hal:48)
Syqib memanggil-manggilnya. (Hal:49)
Selama ini aku benar-benar mabuk sehingga segala diriku tak bisa kukendalikan. (Hal:49)
Aku meminjam kata-kata itu dari milati. (Hal:49)
Tak kan panjang-panjang lagi aku mengobrol kata. (Hal:49)
Semalaman ia hanya bisa menatap langit-langit kamar, sulit sekali ia memejamkan mata. (Hal:50)
Sudah aku pikirkan masak-masak. (Hal:50)
Gedung dan kamar-kamarnya masih seperti itu. (Hal:51)
Anak-anaknya juga nakal-nakal. (Hal:51)
Bu fida siap-siap mental saja. (Hal:51)
Tapi ia juga tak bisa meninggalkan anak-anak. (Hal:52)
Usai zuhur bu nyai dan keluarga sudah bersiap-siap untuk ke surabaya, menjemput misas di bandara juanda. (Hal:52)
Bisa lewat lorong-lorong kecil. (Hal:54)
Perjalanan begitu bising oleh mesin-mesin penghasil asap. (Hal:54)
Seorang anak kecil dengan topi kecil dekil melambai-lambaikan tangannya dari luar kaca. (Hal:54)
Wajah-wajah mereka yang tebal teroles asap hitam kendaraan yang tak pernah habis. (Hal:55)

Suara klakson bertubi-tubi dari belakang mengagetkannya. (Hal:55)
Waktu itu milati lupa-lupa ingat. (Hal:57)
Kebahagiaan bertemu dengan orang-orang tercinta memang sulit untuk di lukiskan dengan apa pun kecuali dengan air mata. (Hal:57)
Lampu-lampu kamar. (Hal:59)
Dapur akan benar-benar ramai ketika waktu makan telah tiba. (Hal:61)
Jika anak-anak suka bercelotoh kemana-mana yang tak ada artinya disela mengantri sarapan. (Hal:61)
Biasanya mereka sering membicarakan tentang kelakuan anak-anak yang bandel dan suka aneh-aneh atau menceritakan pengalaman lucu mereka yang jelas pembicaraan mereka tidak akan jauh-jauh amat dari persoalan-persoalan yang terjadi di pesantren itu. (Hal:62)
Misas tiba-tiba muncul dari pintu samping dapur. (Hal:62)
Ternyata setelah dihitung-hitung. (Hal:64)
Pasar besar terletak tidak jauh dari alun-alun, pusat kota. (Hal:66)
Dengan asap-asap bahan bakar yang melumuri dedaunan dengan kerak hitam menyebarkan juga dengan lalu lalang orang-orang, antipati dengan maksud dan kesibukan masing-masing. (Hal:66)
Langkah milati gesit menelusuri gili-gili, mendahului langkah-langkah lamban para peminta-minta. (Hal:66)
Milati bisa menghitung para gelandangan yang duduk lemas menengadahkan tangan atau mangkuk-mangkuk butut setiap beberapa jengkal langkah. (Hal:66)
Menerawang tentang kehidupan manusia yang berlapis-lapis dengan kisahnya sendiri-sendiri, menerawang pula kisah hidupnya yang lurus-lurus saja berbatu-batu tajam. (Hal:67)
Milati menghetikan langkah ketika tiba-tiba pandangannya mendarat pada sosok lelaki agak jauh dari depannya. (Hal:67)
Ia memakai pakaian berkelir kotak-kotak kumal berwarna biru pudar. (Hal:67)
Memang antara su uzhan dan rasa waspada sulit untuk di pisah-pisahkan. (Hal:67)
Bisa-bisa malah dia sendiri yang bisa ketiban sial. (Hal:67)
Sebelum tangan lelaki itu benar-benar menyentuh tas milik gadis itu. (Hal:67)

Sementara orang-orang yang melihat kejadian itu cuma sekedar melihat tanpa berbuat apa pun. (Hal:67)

Dan kira-kira si copet itu telah pergi jauh, milati memutuskan untuk pulang saja. (Hal:68)

Di dalam swalayan, ia mengusir rasa takut dan khawatirnya dengan berputar-putar melihat baju-baju yang di gantung dengan rapi. (Hal:69)

Kapan bisa mempunyai pakaian bagus-bagus seperti itu. (Hal:69)

Namun lagi-lagi milati harus mengelus dada. (Hal:69)

Syaraf-syarafnya benar-benar terasa lumpuh. (Hal:69)

Ia bisa kembali menggerakkan sendi-sendinya yang tadi nya kram. (Hal:69)

Ia menjadi lebih kaget ketika tiba-tiba milati merangkul tangannya dari depan dengan wajah lusuh yang tegang. (Hal:69)

Saya dikejar-kejar copet. (Hal:70)

Kamu tenang dulu jalan-jalan dulu, siapa tahu ada pakaian yang cocok buat kamu. (Hal:70)

Dan suka memandang lekat-lekat gambar orang tersebut. (Hal:71)

Keduanya berjalan-jalan keliling swalayan. (Hal:71)

Mereka berhenti di tempat baju-baju. (Hal:71)

Milati pura-pura tidak tahu. (Hal:71)

Misas menyodorkan gamis terusan panjang biru muda dengan bordir bunga-bunga dengan warna sama. (Hal:72)

Milati menjadi benar-benar lega saat memasuki sedan putih itu dan duduk di jok depan bersebelahan dengan misas. (Hal:73)

Milati mengucap Hamdalah berkali-kali. (Hal:73)

Speaker mushola sudah berkoar-koar, suaranya nyaring menyusup ke setiap sudut-sudut kamar. (Hal:74)

Para santri yang masih bermalas-malasan. (Hal:74)

Mendengar anak-anak bershalawat agak lama. (Hal:75)

Menghadaplah mereka pada sang sesembahan yang memberi makan pada ruh-ruh yang lapar, yang memberi ketenangan pada hati-hati yang guncang, menyiram embun pada jiwa-jiwa yang gersang. (Hal:75)

Anak-anak jangan bubar dulu. (Hal:76)

Pak misas mau bagi-bagi jajan ya. (Hal:76)

Simpulan

Berdasarkan analisis stilistika dalam novel *Zalzalalah Biarkan Cinta Sampai Pada Akhirnya* karya mashdar zaenal, terdapat gaya yang terdiri atas 4 gaya bahasa sebagai berikut: (1) Gaya bahasa Aliterasi berjumlah 409 kutipan, (2) Gaya bahasa anastrof berjumlah 16 kutipan, (3) Gaya bahasa Asindeton berjumlah 5 kutipan, (4) Gaya bahasa Elipsis berjumlah 1 kutipan. Dapat dilihat bahwasannya gaya bahasa yang dominan adalah Aliterasi dengan kutipan yang paling banyak yang muncul dalam novel tersebut.

Daftar Pustaka

- A'ini, Q. (2017). Gaya Bahasa Dalam Penggalan Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El-Zhirazy. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 14(2), 285–294.
- Ahmadi, A. (2019). Karakter Tokoh Wanita “Ainun” Dalam Film “Habibie Dan Ainun.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 293–301.
- Biyantari, L. A. (2009). *Aspek Moral dalam Novel Harimau! Harimau Karya Mochtar Lubis Tinjauan Semiotik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Christianto, W. A. (2017). Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Bidadari Berkalam Ilahi* Karya Wahyu Sujani. *DIKSATRASIA*, 1(2), 345–348.
- Khusnin, M. (2012). Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).

- Mubarok, R. A. (2018). Stilistika Novel" Ayat-Ayat Cinta" dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Dinamika*, 1(1), 22–31.
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 108–123.
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis struktur batin puisi sesamar kasih pencari rezeki karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, 7(1), 1–13.
- Sumiaty, S., Kaharuddin, K., Tenriawali, A. Y., & Hajar, I. (2020). Pengungkapan Ciri Pribadi Melalui Gaya Bahasa Pada Novel Heksalogi Supernova Karya Dewi Lestari: Kajian Stilistika. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 113–123.
- Wijana, I. D. P. (2020). Ilmuwan Bahasa dan Sastra, Serta Kendalakendalanya. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 15–18.